

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mengenal dua istilah yang berhubungan dengan biaya, yaitu *cost* dan *expense*. Di Indonesia, *cost* dan *expense* di terjemahkan dalam beberapa istilah. *Cost* diterjemahkan menjadi harga perolehan. *Expense* diterjemahkan menjadi biaya atau beban.

Menurut Lestari dan Permana (2017:14) Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang di peruntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan dan pelaporan keuangan mengenai penggunaan biaya atau sumber daya dalam organisasi.

Menurut Dewi dan Kristanto (2017:1) Akuntansi biaya merupakan salah satu pengkhususan dalam akuntansi, sama halnya dengan akuntansi keuangan, akuntansi pemerintahan, akuntansi perpajakan dan sebagainya.

Menurut Lestari dan Permana (2017:14) Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen. Oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu bidang akuntansi yang digunakan bagi proses pelacakan, pencatatan dan pelaporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi biaya

yang akurat dan tepat bagi manajemen.

Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan perangkat akuntansi untuk kegiatan perencanaan dan pengendalian, perbaikan mutu dan efisiensi, serta membuat baik keputusan rutin maupun keputusan strategik. Dalam hal ini, pengumpulan, penyajian, dan analisis informasi dalam kaitannya dengan biaya dan manfaat sangat membantu tugas-tugas sebagai berikut :

1. Menyusun dan melaksanakan rencana serta anggaran operasi dalam kondisi yang ekonomis dan bersaing.
2. Menetapkan metode kalkulasi biaya yang menjamin adanya pengendalian, pengurangan biaya, dan perbaikan mutu.
3. Mengendalikan jumlah persediaan secara fisik, dan menentukan biaya dari masing-masing barang dan jasa yang diproduksi untuk tujuan penentuan harga dan mengevaluasi prestasi suatu produk, departemen atau divisi.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk suatu periode akuntansi.

2.1.2 Pengertian Harga Pokok Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual.

Menurut Dewi dan Kristanto (2017:21) Harga Pokok Produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.

Menurut Siregar dkk (2013:28) biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memproduksi suatu produk.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Tujuan utama dari penentuan harga pokok yaitu sebagai dasar untuk menetapkan harga di pasar penjualan, untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh pada penukaran, serta sebagai alat untuk menilai efisiensi dari proses produksi.

Informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat harga pokok produksi yaitu :

- a. Sebagai dasar penetapan harga jual.
- b. Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
- c. Sebagai alat untuk mengetahui dan memantau realisasi produksi.
- d. Untuk menentukan laba rugi periodik.
- e. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.

2.1.4 Elemen Biaya Produksi Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi

Penggolongan biaya yang digunakan adalah penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokoknya dalam perusahaan, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan meliputi :

1. Biaya bahan baku

Menurut Dewi dan Kristanto (2017:21) biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

Menurut Siregar Dkk (2013:28) biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting biaya barang yang digunakan untuk memproduksi barang jadi.

Menurut Aw dan Rizal (2012:20) Metode pencatatan bahan baku Akhir tujuan dari akuntansi biaya adalah menghasilkan angka yang tepat dan berarti bagi kalkulasi harga pokok penjualan. Penilaian (measure) untuk biaya yang ada di elemen biaya produksi harus dilakukan seakurat mungkin. Untuk itu diperlukan penggunaan metode pencatatan bahan baku (dalam perusahaan manufaktur, bahan baku termasuk persediaan selain barang dalam proses dan barang jadi). Jadi bahan baku adalah persediaan. Terdapat dua metode pencatatan persediaan :

1. Metode fisik

Penggunaan metode ini mengharuskan adanya perhitungan bahan yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Artinya metode ini memerlukan *stock opname*. Mutasi yang terjadi dalam metode fisik ini tidak diikuti dalam buku-buku, maka sewaktu-waktu membutuhkan harga pokok penjualan akan mengalami kesulitan.

2. Metode perpetual

Berbeda dengan metode fisik, metode perpetual menyediakan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan (bahan baku) terdiri dari beberapa kolom yang tersedia untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo. Kelebihan metode perpetual sewaktu-waktu dapat diketahui dengan mudah harga pokok penjualan. Berikut ini akan ditampilkan kartu persediaan yang didalamnya termuat kolom-kolom dimaksud :

tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuantitas	Unit	Jumlah	Kuantitas	Unit	Jumlah	Kuantitas	Unit	jumlah

Sumber : Aw dan Rizal (2012:20)

Tabel 2.1
Kartu persediaan

Metode yang digunakan dalam menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi yaitu :

1. Metode identifikasi khusus (*specific Identification Method*). Dalam metode ini, setiap jenis bahan baku yang ada di gudang harus dipisahkan penyimpanannya dan diberi tanda pada harga pokok per satuan berapa bahan baku tersebut dibeli.
2. Metode masuk pertama keluar pertama (FIFO). Dalam metode ini, harga pokok per satuan bahan baku yang pertama masuk dalam gudang digunakan untuk menentukan harga bahan baku yang pertama kali dipakai.
3. Metode rata-rata bergerak (*Moving Average Methode*). Dalam metode ini, persediaan bahan baku yang ada di gudang dihitung harga pokok rata-ratanya dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya.
4. Metode biaya standar. Dalam metode ini, bahan baku yang dibeli dicatat dalam kartu persediaan sebesar harga standar, yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang.
5. Metode rata-rata harga pokok bahan baku pada akhir bulan. Dalam metode ini, pada tiap akhir bulan dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan tiap jenis persediaan bahan baku yang ada di gudang.

Pembelian Bahan Baku

Umumnya perusahaan atau organisasi besar memiliki departemen pembelian bahan baku yang diperlukan untuk produksi. Manajemen bagian pembelian bertanggung jawab atas kualitas bahan baku yang dibeli yaitu telah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan dengan harga yang murah

dan diterima tepat waktu. Ada tiga dokumen yang digunakan dalam pembelian bahan baku yaitu :

1. Surat permintaan pembelian (*purchase requisition*) yaitu permintaan tertulis kepada bagian pembelian untuk membeli bahan yang diperlukan.
2. Surat pesanan pembelian (*purchase order*) yaitu permintaan tertulis kepada pemasok untuk mengirimkan bahan yang dipesan pada tanggal tertentu.
3. Laporan penerimaan barang (*receiving report*) yaitu laporan tertulis yang dibuat pada saat bahan diterima.

Surat permintaan pembelian diajukan oleh bagian gudang kepada bagian pembelian apabila persediaan bahan baku yang ada di gudang sudah mencapai jumlah pada tingkat minimum pemesanan kembali (*reorder point*). Titik pemesanan ulang (*reorder point*) merupakan tingkat kuantitas persediaan yang ada yang memicu sebuah pemesanan pembelian baru dengan kata lain titik dalam proses produksi dimana jumlah bahan baku yang tersedia sama dengan kebutuhan yang diperkirakan.

2. Biaya tenaga kerja

Menurut Siregar Dkk (2013:29) biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga kerja karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Upah para pemotong kain dalam perusahaan kain, upah karyawan bagian produksi, dan upah para karyawan bagian pembungkus akhir barang jadi adalah contoh biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi. Contoh biaya tenaga kerja tidak langsung adalah gaji mandor dan gaji bagian kepala produksi.

Menurut Dewi dan Kristano (2017:37) Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan produksi. Dalam perusahaan manufaktur, penggolongan kegiatan kerja dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu :

1. Penggolongan menurut fungsi pokok organisasi
Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu produksi, pemasaran dan administrasi. Dengan demikian biaya tenaga kerja digolongkan menjadi biaya tenaga kerja produksi, biaya tenaga kerja pemasaran dan biaya tenaga kerja administrasi.
2. Penggolongan menurut kegiatan departemen
Misalnya, departemen produksi atau perusahaan terdiri dari tiga departemen yaitu departemen *pulp*, departemen kertas dan departemen penyempurnaan. Biaya tenaga kerja produksi digolongkan sesuai dengan bagian-bagian tersebut.
3. Penggolongan menurut jenis pekerjaannya.
Misalnya, dalam departemen produksi digolongkan sebagai berikut: operator, mandor dan penyelia, maka biaya tenaga kerja juga digolongkan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan tersebut.
4. Penggolongan menurut hubungannya dengan produk.
Tenaga kerja dapat digolongkan menjadi tenaga kerja langsung dan tidak langsung, biaya tenaga kerja langsung merupakan unsur biaya produksi sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan unsur biaya *overhead* pabrik.

Menurut Aw dan Rizal (2012:30) Tenaga kerja yang ada dalam perusahaan manufaktur dapat digolongkan menurut :

1. Fungsi pokok dalam organisasi perusahaan
2. Kegiatan departemen yang ada dalam perusahaan
3. Jenis pekerjaannya, dan
4. Hubungan dengan produk

3. Biaya *Overhead*

Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya *overhead* yang berbeda. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian biaya *overhead*, berikut ini dikutip definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

Menurut Lestari dan Permana (2017:22) *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi sehingga termasuk biaya tidak langsung. Contoh : gaji kepala pabrik, biaya perawatan dan kebersihan pabrik dll.

Menurut Firmansyah (2013:37) biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah biaya-biaya pabrik, selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan.

Menurut Aw dan Rizal (2012:34) secara umum BOP (biaya *overhead* pabrik) yang terkadang disebut *overhead* pabrik ini didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan beban pabrik lainnya.

Menurut Rudianto (2013:16) Biaya *Overhead* adalah biaya-biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi dibutuhkan dalam proses produksi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya *Overhead* adalah biaya-biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan.

Ditinjau dari hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *Overhead* pabrik digolongkan menjadi tiga golongan yaitu :

1. Biaya *overhead* pabrik tetap

Adalah biaya *overhead* pabrik sampai tingkat kegiatan tertentu jumlahnya konstan, tidak terpengaruh oleh adanya perubahan tingkat produksi. Contohnya, biaya penyusutan mesin, dan gedung pabrik, pajak-pajak yang berhubungan dengan pabrik, amortisasi paten, biaya sewa gedung pabrik.

2. Biaya *overhead* pabrik variabel

Adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya bahan baku, bahan bakar, biaya tenaga listrik, biaya pengangkutan dalam pabrik dan uang lembur.

3. Biaya *overhead* pabrik semi variabel

Adalah biaya *overhead* pabrik yang mengandung unsur tetap dan variabel. Jumlahnya berubah-ubah, tetapi perubahannya tidak sebanding dengan tingkat perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya ini adalah biaya pengawasan, biaya pemeriksaan, jasa bagian penggajian, jasa bagian administrasi pabrik, jasa bagian kalkulasi, pajak penghasilan karyawan yang ditanggung oleh perusahaan dan biaya pemeliharaan pabrik.

Dalam suatu proses produksi, keberadaan biaya *overhead* pabrik dalam perusahaan yang besar diperlukan departemenisasi. Departemenisasi biaya *overhead* pabrik pada dasarnya memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan adil dan teliti untuk departemen yang dilalui proses produksi.
2. Untuk mengendalikan biaya *overhead* pabrik guna menjadi lebih baik.
3. Untuk pembuatan keputusan oleh manajemen.

Agar dapat terwujud tujuan tersebut maka perusahaan memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Ketepatan dalam menentukan jumlah departemen produksi dan pembantu.
2. Pembagian departemen selaras dengan pembagian struktur organisasi.
3. Pemilihan dasar distribusi, alokasi dan pembebanan yang tepat.
4. Penentuan dasar dan besarnya kapasitas dengan variabilitas biaya *overhead* pabrik.

Jenis biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga cara penggolongan, yaitu:

1. Menurut sifatnya
2. Menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
3. Menurut hubungannya dengan departemen.

Dari tiga cara penggolongan maka dapat diketahui jenis biaya yang tergabung dalam pos biaya *overhead* pabrik, yaitu :

1. Biaya bahan penolong
Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bahan utama yang digunakan dalam proses produksi.
2. Biaya tenaga kerja tidak langsung
Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak langsung menangani proses produksi dan tidak dapat diidentifikasi dengan barang jadi.
3. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka menjaga mesin dan bangunan agar proses produksi terselenggara dengan lancar.

4. Biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap

Biaya ini merupakan biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap, seperti penyusutan mesin, gudang.

5. Biaya yang timbul akibat berlakunya waktu

Biaya ini timbul akibat berlakunya waktu yang mana sebelum berlalu pengeluaran yang dikeluarkan organisasi diakui sebagai biaya yang dibayar dimuka namun berlakunya waktu maka pengeluaran tersebut harus diakui sebagai biaya. Contoh: biaya asuransi kendaraan, asuransi gedung dll.

6. Biaya *Overhead* Pabrik yang memerlukan pengeluaran tunai lainnya.

Beberapa dasar yang bisa dipergunakan sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk adalah :

1. Satuan produksi.
2. Biaya bahan baku.
3. Biaya tenaga kerja langsung.
4. Jam tenaga kerja langsung.
5. Jam kerja mesin.

Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

a. Atas dasar satuan produk

Atas dasar satuan produk, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran Unit yang diproduksi}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik per unit}$$

b. Atas dasar biaya bahan baku

Didasarkan kepada pemakaian bahan baku, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk dengan perhitungan sebagai berikut :

Pertama menghitung persentase pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar pemakaian bahan baku, yaitu dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran pemakaian bahan baku}} \times 100\%$$

Taksiran pemakaian bahan baku

Selanjutnya biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada tiap unit produk, dihitung dengan cara mengalikan persentase pembebanan dengan biaya bahan baku per unit produk.

c. Atas dasar biaya tenaga kerja langsung

Perhitungan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk, tidak berbeda dengan pembebanan atas dasar pemakaian bahan baku.

d. Atas dasar jam tenaga kerja langsung

Tarif biaya *overhead* pabrik per jam tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik perjam Tenaga kerja langsung}$$

e. Atas dasar mesin

Pembebanan biaya *overhead* atas dasar jam mesin dipakai apabila biaya *overhead* pabrik sebagian besar berhubungan erat dengan waktu penggunaa mesin. Tarif pembebanan tiap jam dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam mesin}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik jam per mesin}$$

Menghitung Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Setelah kapasitas yang dapat dicapai dalam perincian anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus :

$$\frac{\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif Biaya } \textit{Overhead}$$

2.1.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Dalam pengumpulan biaya produksi terdapat dua macam metode yang digunakan yaitu :

1. Metode harga pokok pesanan

Perusahaan dapat bekerja berdasarkan pesanan dari pembeli atau bertujuan untuk memenuhi kebutuhan persediaan dalam jumlah terbatas. Dalam metode ini, biaya diakumulasi per pesanan. Metode pesanan cocok digunakan bila produk yang dibuat dalam suatu departemen atau pusat biaya sifatnya heterogen dan perusahaan dapat mengidentifikasi hubungan antara biaya dan produk. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan adalah perusahaan percetakan, perusahaan kontaktor, dan perusahaan mebel.

Menurut Dunia dan Abdullah (2009:54) Metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpektual menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan (*jobs*) tertentu. Sistem ini untuk elemen-elemen pekerjaan yang unik dan biasanya mahal, dimana barang yang dibuat atau diproduksi berdasarkan spesifikasi yang diminta oleh para pelanggan atau pemesan.

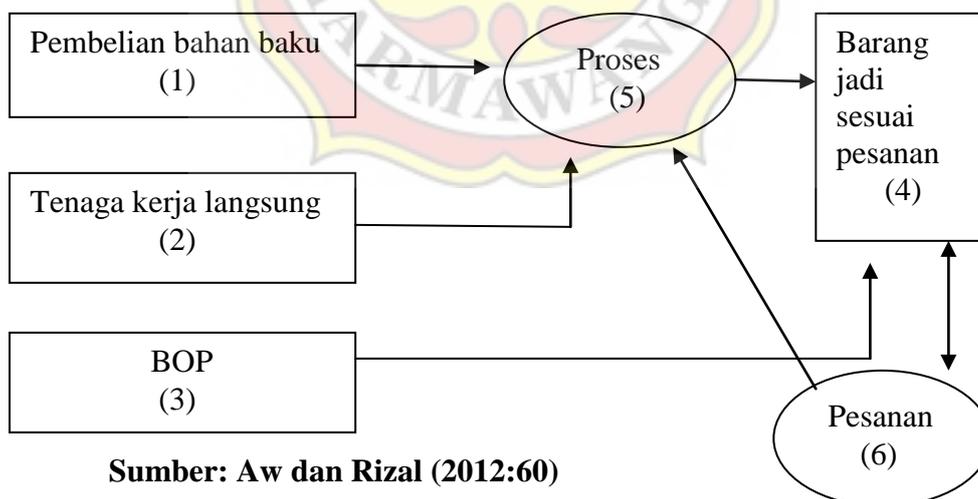
Sedangkan untuk karakteristik harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

1. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan secara individual.
2. Biaya produksi dibagi dua, (a) biaya langsung (biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung) (b) biaya tidak langsung (diluar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung).
3. Biaya langsung diperhitungkan terhadap masing-masing pesanan berdasarkan biaya yang sebenarnya. Dan biaya tidak langsung dibebankan ke tiap-tiap pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan.
4. Harga pokok pesanan untuk tiap pesanan dihitung pada waktu pesanan yang bersangkutan selesai dibuat.

5. Harga pokok pesanan untuk per unitnya ditentukan dengan cara membagi total biaya pesanan dengan jumlah satuan produk pesanan.
6. Pengumpulan biaya produksi untuk tiap pesanan digunakan kartu harga pokok pesanan.

Prosedur harga pokok pesanan

Dalam harga pokok pesanan, biaya setiap pesanan yang diproduksi akan dicatat dalam kartu biaya (*cost sheet*) atau pesanan yang juga disebut kartu harga pokok pesanan. Kartu biaya ini memiliki sistem yang tidak ditentukan makanya kartu ini tidak terdapat persamaan antar perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Proses untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan akan melalui beberapa tahapan. Guna memahami tahapan tersebut dapat dipahami melalui gambar di bawah ini.



Gambar 2.2

Prosedur penyusunan harga pokok pesanan

2. Metode harga pokok proses

Metode harga pokok proses merupakan cara penentuan harga pokok produksi dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode ini tepat digunakan oleh perusahaan yang bekerja berdasarkan proses. Perusahaan yang bekerja berdasarkan proses meliputi perusahaan yang produknya bersifat homogen, atau perusahaan yang produknya tidak perlu dibedakan berdasarkan unitnya atau memang tidak praktis untuk membedakan berdasarkan unitnya. Dalam metode ini semua biaya suatu proses yang dikeluarkan dalam suatu periode, dibagi dengan unit yang diproduksi sehingga terdapat biaya per unitnya harus di hitung pada setiap proses.

Menurut Dunia dan Abdullah (2009:86) tujuan dari metode harga pokok proses adalah menentukan harga pokok atau biaya per unit yaitu dengan membagi biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut.

Menurut Aw dan Rizal (2012:63) metode harga pokok proses adalah metode perhitungan harga pokok, yang didasarkan kepada pengumpulan biaya-biaya produksi dalam suatu periode tertentu dibagi dengan jumlah unit produksi yang bersangkutan.

Menurut Arwansyah (2016:82) metode harga pokok proses adalah metode penentuan harga pokok produk dengan cara mengumpulkan biaya produksi yang terjadi dalam suatu periode, dan membagi sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok proses merupakan penentuan harga pokok produksi dimana biaya produksi dikumpulkan pada suatu periode tertentu dan membagi sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Proses produksi perusahaan yang memproduksi barang secara massal, mempunyai ciri khas sebagai berikut :

1. Proses produksi dilakukan terus menerus.
2. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar, artinya mempunyai bentuk, ukuran dan kualitas yang sama, yang ditentukan oleh perusahaan.
3. Produk yang ditujukan untuk mengisi persediaan.

Ciri khas proses produksi seperti diatas, mengakibatkan pengumpulan biaya produksi pada perusahaan yang memproduksi secara massal mempunyai ciri sebagai berikut :

1. Biaya produksi dikumpulkan untuk tiap-tiap periode tertentu (biasanya untuk setiap bulan).
2. Harga pokok produk persatuan produk dihitung tiap akhir periode.
3. Harga pokok persatuan produk dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah biaya produksi yang terjadi selama periode tertentu}}{\text{Jumlah produk yang dihasilkan pada periode yang bersangkutan}} = \text{Harga pokok Per unit}$$

Perbedaan antara *Job-Order Costing* dengan *Process Costing* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	<i>Job Order Costing</i>	<i>Process Costing</i>
1.	Banyak pesanan yang dikerjakan selama periode.	Produk tunggal yang dihasilkan selama periode waktu yang panjang
2.	Biaya-biaya diakumulasi oleh masing-masing pesanan.	Biaya-biaya yang diakumulasi berdasarkan departemen.
3.	Kartu biaya pesanan sebagai dokumen kunci.	<i>Department production report</i> adalah dokumen kunci.
4.	<i>Unit cost</i> dihitung berdasarkan pesanan.	<i>Unit cost</i> dihitung berdasarkan department

Sumber : Lestari dan Permana (2017:120)

Tabel 2.2

Perbedaan antara *Job-Order Costing* dengan *Process Costing*

2.1.6 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Islahuzzaman (2011:25) perhitungan harga pokok produksi merupakan bagian dari akuntansi biaya. Akuntansi biaya mempunyai siklus hidup yang disebut sebagai *life-cycle cost accounting*.

Metode harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur dari biaya kebutuhan dalam harga pokok produksi. Untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga produksi terdapat dua pendekatan, yaitu metode

pembiayaan penuh (*Full Costing*) dan metode pembiayaan variabel (*Variabel Costing*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Metode pembiayaan penuh (*full costing*)

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang membebankan seluruh biaya produksi kepada produk, dalam metode *full costing* semua unsur biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel dihitung sebagai harga pokok produksi. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

2. Metode pembiayaan variabel (*variabel costing*)

Metode pembiayaan variabel (*variabel costing*) adalah metode penentuan harga pokok yang hanya memasukkan komponen biaya produksi yang bersifat variabel sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Metode *variabel costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

Cara menghitung harga pokok produksi

Ada beberapa tahap untuk menghitung harga pokok produksi yang digunakan untuk perhitungan harga pokok produksi. Rumus harga pokok produksi untuk perhitungan diawali dengan menghitung bahan baku, biaya produksi, persediaan barang dan harga pokok penjualan.

Berikut rumus yang bisa dipakai sebagai metode atau cara menghitung harga pokok produksi :

1. Menghitung bahan baku yang digunakan

Rumus yang digunakan untuk menghitung bahan baku yang digunakan adalah :

Bahan baku yang digunakan = saldo awal bahan baku + pembelian bahan baku – saldo akhir bahan baku

2. Menghitung harga pokok produksi

Rumus yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi adalah :

Harga pokok produksi = total biaya produksi + saldo awal persediaan barang dalam proses produksi – saldo akhir persediaan barang dalam proses produksi

3. Menghitung Harga pokok penjualan

Rumus yang digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan adalah :

Harga pokok produksi + persediaan barang awal – persediaan barang akhir.

2.1.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Semua biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selama satu tahun dicatat dalam laporan biaya produksi untuk memperhitungkan harga pokok produksi. Dalam laporan harga pokok produksi ini biasanya tercatat semua biaya produksi yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk selama satu tahun. Harga pokok produksi dipergunakan perusahaan untuk menilai persediaan yang akan menentukan kewajaran laporan keuangan, perhitungan harga pokok penjualan, perhitungan laba dan keputusan penting sehubungan produk yang dijualnya.

Menurut Dewi dan Kristanto (2017:97) laporan biaya produksi adalah kertas kerja yang menampilkan jumlah biaya yang diakumulasikan dan dibebankan ke produksi selama satu bulan.

Menurut Lestari dan Permana (2017:121) laporan biaya produksi digunakan untuk menghitung besarnya biaya produksi yang meliputi: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dilakukan pada satu departemen dan pada satu periode tertentu.

Dalam menentukan harga pokok produk yang bersifat massal digunakan laporan harga pokok produksi. Laporan harga pokok produksi memuat informasi sebagai berikut:

1. Informasi jumlah produk yang diolah (data produksi)
2. Biaya yang dibebankan
3. Perhitungan harga pokok

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Meilyta pratiwi (2012), Universitas Dharmawangsa Medan dengan judul penelitian “ Peranan harga pokok dalam menetapkan harga jual produk pada PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan”. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah data deskriptif yang diubah menjadi kuantitatif.

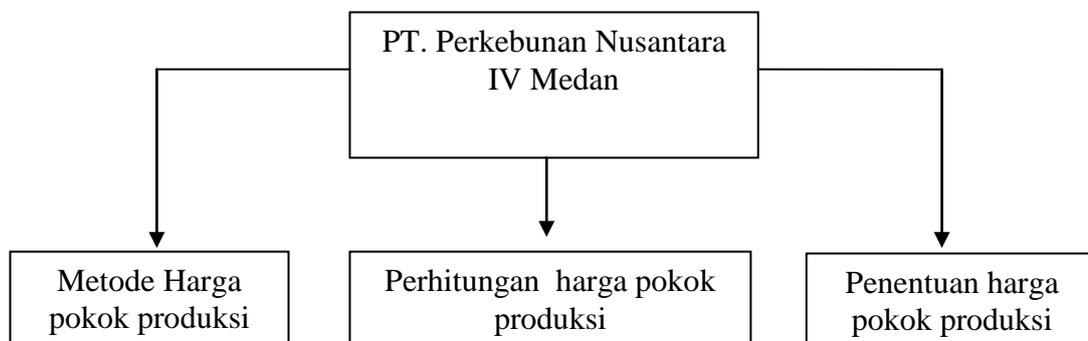
2. Evi (2014), Universitas Dharmawangsa dengan judul penelitian “Analisis penetapan harga pokok produksi pada PT. Arang Mas”. Dalam penelitian ini teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penetapan dan perhitungan harga pokok produksi terlalu tinggi terjadi di dalam perusahaan.

Dalam hal ini, Penulis melakukan penelitian atas perhitungan dan penentuan harga pokok produksi teh dan bagaimana penerapannya pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis merupakan suatu unsur pokok dalam melakukan penelitian untuk kesamaan pendapat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Untuk memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis membuat kerangka pemikiran teoritis mengenai perhitungan harga pokok produksi, metode penentuan harga pokok produksi dan penentuan harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat perusahaan akan mengalami masalah dalam mencapai tujuan perusahaan memperoleh laba yang maksimal, perusahaan perlu memanfaatkan sumber daya seefisien mungkin dan mencegah pemborosan. Oleh karena itu setiap pengeluaran biaya harus tepat dan penggunaannya serta memenuhi standar efisiensi. Untuk memenuhi kebutuhan ini yang dapat dilakukan adalah memikirkan bagaimana cara menentukan harga pokok produksi dari barang yang dihasilkan secara tepat.

Untuk lebih jelasnya, penulis membuat kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap perumusan penelitian yang kebenarannya harus dikaji.

Menurut Usman dan Akbar (2009:38) perumusan hipotesis berguna untuk memfokuskan masalah, mengidentifikasi data-data yang relevan untuk dikumpulkan, menunjukkan bentuk desain penelitian, termasuk teknis analisis yang akan digunakan, menjelaskan gejala sosial, mendapatkan kerangka penyimpulan, merangsang penelitian lebih lanjut.

Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan semakin besar dan harga pokoknya semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah jumlah produksi yang ada mengakibatkan harga produksinya semakin tinggi. Tinggi rendahnya harga pokok produksi secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi dan harga jual produk berkaitan cukup erat dimana apabila terjadi kenaikan yang tinggi pada harga pokok produksi, secara otomatis terjadi kenaikan pula terhadap harga jual yang ditetapkan. Begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan harga pokok produksi, maka terjadi penurunan pula terhadap harga jual yang ditetapkan. Karena harga jual yang ditetapkan harus dapat menutupi biaya produksi dan biaya non produksi. Adapun hipotesis penelitian ini **“Perhitungan Harga Pokok produksi dan Metode apa Yang digunakan Serta Apakah Perhitungan Harga Pokok Produksi Teh yang dilakukan sudah tepat”**.

